

Wacana

27 Januari 2010

Bonek, Keruntuhan Keadaban Publik

- Oleh Achmad Makung

Yang kita saksikan sesungguhnya perang kecil antara sesama anak bangsa yang sejatinya memalukan. Keadaban kita sebagai makhluk berakal budinya dinampaknyamulai runtuh

RUANG batin publik kembali terusik. Kali ini bonek, suporter fanatik pendukung klub sepak bola Persebaya yang memantiknya. Dalam perjalanan menuju Bandung, para bonek menebarkan perilaku kriminal dari aksi lemparan batu, perusakan fasilitas publik, hingga menjarah barang milik pedagang ataupunumpang.

Mengikuti adagium tak ada pita paasap, atas nama solidaritas dan amarah, warga yang merasamenjadi korban, kemudian melakukan aksi balasan sandangan men-sweeping mereka. Bahkan, warga yang kesal nekat mengadakan nmelempar rangkaian kereta yang mengangkutribuan bonek. (Suara Merdeka, 25 Januari).

Disepanjang jalur Yogyakarta, Klaten dan Solo, baik distasiun maupun di perlintasan, meski di kawal satuan polisi, kereta luar biasa yang sengajadisiapkan oleh PT Kereta Api untuk mengangkut bonek di hujan lemparan batu. Masyarakat arakat seakantak menggubris polisi, termasuk Kapolda Ir Alex Bambang Riat modjo dan beberapa kapolres yang secara demonstratif sengajamenjaditamenjadi tasereta.

Kerugian fisik akibat rusaknya rangkaian kereta dan fasilitas publik distasiun jelas tidak sedikit. Demikian pula kerugian ekonomipara pedagang yang mengais rezeki distasiun akibat dagangannya dijarah, rasatakut, dan teror yang menghinggapi warga dan penumpang umum, jugatidak dapat dinafikan.

Apayang kita saksikan sesungguhnya adalah perang kecil antara sesama anak bangsa yang sejatinya sangat memalukan. Keadaban kita sebagai makhluk yang berakal budi dinampaknyamulai runtuh. Bagaimana kita masih layak disebut beradab, apabila dirikita dikuasai fanatik mepicik, nafsumenjarah, agresi, anarkisme, kekerasan, dan balas dendam.

Kehadiran suporter fanatik bagisebuah kesebelasan memiliki arti yang sangat besar. Mereka adalah pemain ke-12 bagisebuah kesebelasan dalam setiap lagunya. Namunia bisasajamenjadi petaka, ketikamenjadi liardant akterkendalikan.

Identitas

Bonek awalnya adalah kumpulan suporter fanatik pendukung tim Persebaya, akronim dari bandha (dibaca: bondho) nekat (bermodalkan nekat). Seiring perjalanan waktu,

merekamembangunapayangdisebutsebagaiidentitas sosial(socialidentity)kelompok.

Merekamengembangkanidentitas,peraturan(rule),tatanilaidanperilaku,atribut,serta kultur yang menggambarkan jatidirekasebagai kelompoksuporteryang bermodalkanekatan.Setiapanggotakelompokselanjutnyaakanmenginternalisasi, mengidentifikasidirinya,danmembawanyadalamsegenapsikapdanperilakunya. Terutamaketikaberadadalamkomunitasmereka.

Menurutperspektifpenulis,cetusanbondhonekatyangkemudianmenjadinama kelompoksuporterinimemangmembawaimplikasinegatif yangcukupserius>Nama (naming)sesungguhnya memilikiarti yangsangatstrategisbagisebuahkelompokkarena akanmenjadirujukandanidentifikasiawalbagianggotanya.

Nekadmenggambarke sebuahsituasikeberanianuntuk mencapaisebuahtujuanyang cenderungdilakukantaperhitunganyangmatangsehinggakerapmenghalalkan segala caradanmengesampingkankalkulasietisnormatif.

Identitasosialinilah yangagaknyaterinternalisasikandenganbaikdalamruangbatin oknum(untuktidakmengatakansebagianbesar)bonek. Bonekituharusfanatik mendukungPersebayaapapun caranya.

Meskipunpenulisyakin,boneksebagai sebuahorganisasi tidak pernahmengajarkanhal ini,faktadilapanganadalahaksiomatakerbantahkandarikebrutalananggotamereka.

Dinamikamerekaakanmenarikdikajidalamsebuahsituasimassaberupakerumunan (crowd),ketikadisanajugadikibarkanpanjidana tributkelompokbernamabonek.

MeminjamGustafLeBon(1841-1932),massamemangmemilikijiwaisendiri yang disebutnyasebagaijiwamassa(collectivemind) yangbersifatprimitif,luas,liar, destruktif,impulsif,cepattersinggung,sentimentil,sangatmudahdisugesti,gampang tersulutprovokasi,agresif,anarkis,danseringkali berlakudiluar kendaliaturan.

Jiwamassainibisajadisangatberbedadarijiwaindividu(individualmind) yang asli/sejatinya.Artinyabahwa individudengansegenap karakteristikkejiwaannya,ketika telahmasukmenjadi bagian dari massa,bisajadiakan luruh dan larut kedalam jiwa massatersebut.

Dalamranahpsikologi,prosesinisebagaidindividuisasi,ketikaindividutidaklagi mampumempertahankanidentitaskesejatiandankarakteristik pribadinya,digantikan olehsuatuidentitas dengantujuan kelompok.Tanggung jawab pribadiseakanhilang karenasemuaperilaku adalah bagian dari perilaku kelompok.Implikasinya,individu cenderung melaridiri darisatanggung jawab dan mengesampingkan konsekuensi tindakannya.

Kondisi ini akan diperparah dengan anonimitas yang makin mengaburkan identitas pribadi, sehingga perilaku antisosial yang dilakukan pun akan semakin tak terkendali

karena tanggung jawab yang mencaipatitknadir. Instrumen hukum kadang tidak berdaya menghadapi kekuatan massa yang jumlahnya seringkali jauh melebihi aparat penegaknya.

Sepakbola sesungguhnya adalah bagian dari peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas. Sepakbola adalah cabang olahraga yang paling populer yang tidak hanya mengajarkan kebugaran fisik, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan, kolektivitas, semangat juang, kerja keras, serta menjunjung tinggi aturan-aturan main.

Sebagai pecinta bola Tanah Air, sungguh penulis merasa sangat prihatin dengan kejadian brutal ini, seraya berharap kasus ini tidak terulang kembali. PSSI sebagai wadah tertinggi persepakbolaan jelas patut dimintai pertanggungjawaban. Prestasi tim nasional yang buruk, ligasi Indonesia yang acak-adut, mafia wasit, bakuhantam antar pemain, kerusuhan dan anarkisme supporter adalah bukti betapa PSSI tidak pernah serius membenahi sepakbola Nusantara.

Boneka adalah sepenggal kisah buruknya wajah persepakbolaan dan kinerja PSSI yang menaunginya. Bukan kali ini saja boneka berulah momen istimewa yang semestinya telak menampar PSSI, karena terjadi justru pada saat boneka masih mendapatkan sanksi Komdis PSSI untuk tindakan yang Persebaya.

Apayang terjadi sebenarnya tidak sekadarmengabarkan padakitab bahwa Persebaya dan boneka melecehkan sanksi dari PSSI, namun juga fakta bahwa mereka tidak pernah serius berbenah diri. Persebaya tidak mampu mengorganisasi kansuporternyayangtelanjur mengidentifikasi dirinya sebagai bondhoney yang fanatik dan bebasmelakukan apa saja, termasuk aksi kriminal yang menganggang hukum.

Atas nama kepentingan bersama, persepakbolaan Tanah Air dan keadaban serta ketenteraman masyarakat, sanksi yang lebih tegas layak diberikan kepada Persebaya.

Apabila perlu, dieliminasi dari Liga Super untuk memberikan efek jera sekaligus pembelajaran bagi Persebaya dan boneka, serta seluruh pelaku persepakbolaan nasional agar lebih bijak dalam segenap langkah dan kebijakan nya. Harapannya, klub dan supporter dapat bersinergi secara cerdas dan beradab untuk membangun kekuatan persepakbolaan nasional.

Sungguh tidak bijaksana, apabila dukungan itu justru menjelmakan menjadi fanatisme picik yang menghalalkan kekerasan dan anarkisme, yang sangat jauh dari sportivitas. Apalagi, jika dukungan tersebut justru menjadi biang perpecahan dan permusuhan antara sesama anak bangsa dan meruntuhkan keadaban kita. (10)

— Achmad MAkung, pecinta bola, dosen Fakultas Psikologi Undip, kini menyelesaikan pascasarjana psikologi di UGM